

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Permendiknas 2006: 837);

Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.( Permendiknas 2003: 4).

Implementasi UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1 yang menyatakan kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan,

dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (BSNP, 2007: 839).

Berdasarkan standar isi yang termuat dalam Standar Pendidikan Nasional, maka pada pembelajaran kelas awal sekolah dasar yakni kelas I-III lebih sesuai dengan pembelajaran terpadu melalui pendekatan tematik yang meliputi seluruh mata pelajaran pada kelas I-III SD yaitu pendidikan agama, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBK, serta Penjaskes. Sesuai dengan kurikulum dan silabus pada SD menekankan pada kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan komunikasi. Berdasarkan BNSP (2006: 328), bahwa bahasa memiliki sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Depdikbud (2010: 185), mata pelajaran bahasa Indonesia SD berfungsi mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran dan perasaan serta membina persatuan dan kesatuan bangsa. Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang standar isi (BNSP 2006: 329) menyebutkan salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yakni meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan,

memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Untuk mewujudkan kemampuan dasar berbahasa di Sekolah Dasar, maka pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan berkarya yang terdiri atas empat aspek yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD khususnya kelas 2 maka peneliti memilih salah satu komponen berbahasa adalah keterampilan membaca. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI yang harus dilatihkan guru kepada siswa. Dalam dunia pendidikan, keterampilan membaca mendapat perhatian khusus karena dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Keterampilan membaca siswa sangat mendukung proses pembelajaran di seluruh mata pelajaran dengan baik. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca yang tinggi dapat membawa dampak positif bagi kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran yang lain.

Menurut Prastiti (2009: 1), keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Rahim (2008: 6) membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, peran guru dalam proses membaca antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks.

Meningkatkan keterampilan membaca salah satunya dengan pembelajaran apresiasi sastra. Kata apresiasi berarti kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya, penghargaan terhadap sesuatu, pengenalan melalui kepekaan batin dan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengarahkan agar pada diri siswa tumbuh sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa nasional, bahasa negara, dan sebagai salah satu identitas bangsa yang merupakan kebanggaan bangsa Indonesia. Dengan apresiasi sastra dapat memberikan sikap positif, kepekaan terhadap hasil seni dan budaya Indonesia (Santoso, dkk, 2011: 3.21).

Pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi dapat memotivasi siswa dalam berkarya, berimajinasi, berfantasi tidak sekedar mengikuti guru tetapi menciptakan sendiri karya sastra. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi yaitu guru, siswa dan puisi. Minat siswa dalam membaca puisi sangat ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyajikannya di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca puisi belum mendapatkan hasil yang optimal dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah. Hal ini juga terjadi di SDN 1 Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia. Masalah yang dihadapi adalah pengalaman guru dalam pembelajaran masih banyak yang harus dievaluasi dan perlu diadakan penelitian sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil studi yang diperoleh siswa khususnya kelas 2. Hal ini disebabkan kurang optimalnya pembelajaran yang dilakukan antara lain: (1)

Guru hanya memberikan ceramah dan teori; (2) Guru tidak variatif dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran; (3) Guru kurang mengembangkan strategi pembelajaran; (4) Guru tidak memberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa; (5) Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran; (6) Siswa hanya mendapat penjelasan dari guru tanpa adanya praktek/keterampilan; (7) Kurangnya minat siswa dalam membaca; (8) Siswa tidak ikut aktif dalam pembelajaran. Dilihat dari hasil studi baik ulangan harian, Ulangan Tengah Semester 1, Ulangan Semester 1 dan Ulangan Tengah Semester 2 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 1 Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan 65. Nilai yang diperoleh terendah mendapat 45 dan tertinggi 91 dan nilai rata-rata 59. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  adalah 17 dari 31 siswa sehingga ketuntasan klasikalnya 55%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas 2 SDN 1 Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo untuk pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca puisi masih belum optimal.

Jika dilihat dari hasil studi siswa, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia perlu adanya perubahan dalam meningkatkan keterampilan membaca khususnya membaca puisi, baik dari guru maupun siswa sehingga kualitas pembelajaran membaca puisi menjadi meningkat. Dengan masalah yang sudah diuraikan tersebut, maka guru harus tindaklanjuti dengan cara mencari dan mengembangkan strategi, metode maupun media yang akan digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan membaca puisi sehingga

berpotensi meningkatkan minat, motivasi dan sikap dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat atau media pembelajaran yang relevan dengan materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh guru, untuk memecahkan permasalahan pembelajaran tersebut maka pembelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan pendekatan kontekstual melalui modeling dalam keterampilan membaca khususnya membaca puisi. Metode modeling adalah proses pembelajaran memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Sebagai contoh membaca berita, membaca lafal bahasa (puisi), mengoperasikan instrumen memerlukan contoh agar siswa dapat mengerjakan dengan benar. Perlu juga dipahami bahwa modeling tidak terbatas dari guru saja tetapi dapat juga memanfaatkan siswa atau sumber lain yang mempunyai pengalaman atau keahlian. Dengan modeling para siswa dapat memperhatikan serta mempraktekkan sendiri sesuai yang dilihat.

Hasil penelitian yang mendukung peneliti menggunakan teknik pemodelan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Mufidatul Chasanah dengan judul peningkatan keterampilan membaca puisi melalui teknik pemodelan pada siswa kelas III MI Maarif Ngering Gempol, pada tahun 2011. Tujuan penelitiannya adalah (1) mendeskripsikan situasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik pemodelan dalam keterampilan membaca puisi pada siswa kelas II SDN 1 Jimbe, (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca

puisi pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik pemodelan. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca puisi. Berdasarkan latar belakang, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas sebagai pemecahan masalah dengan judul peningkatan keterampilan membaca puisi melalui metode modeling pada siswa kelas 2 SDN 1 Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini teridentifikasi sejumlah permasalahan di bawah ini.

1. Keterampilan membaca siswa masih rendah
2. Metode pembelajaran membaca puisi yang diterapkan guru kurang bervariasi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah umum sebagai berikut.

- Apakah penggunaan metode modeling dapat meningkatkan pembelajaran membaca puisi siswa SDN 1 Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- Mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan metode modeling dapat meningkatkan pembelajaran membaca puisi siswa SDN 1 Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
- Mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan metode modeling dapat meningkatkan pembelajaran membaca puisi siswa SDN 1 Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pembelajaran yang menggunakan metode modeling. Manfaat penelitian dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

- **Manfaat Teoretis**

Dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca puisi melalui metode modeling juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenis.

- **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

a. Manfaat bagi Siswa

Dengan modeling, siswa dapat memahami konsep dan mempraktekkannya sehingga dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa dalam keterampilan membaca karya sastra contohnya membaca puisi.

b. Manfaat bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi dan



mengembangkan inovasi pembelajaran membaca puisi, meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak membosankan dan menyenangkan.

#### **F. Devinisi Istilah**

- Membaca adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan
- Puisi adalah karya seni yang puitis. Puitis dalam artian membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas atau secara umum menimbulkan keharuan
- Metode modeling adalah sebuah metode dengan cara mendramatisasikan suatu tindakan atau tingkah laku dalam hubungan sosial. Dengan kata lain guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan atau peran tertentu sebagaimana yang ada dalam kehidupan masyarakat (sosial)